

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Lirik Lagu Sebagai Genre Sastra

Lirik mempunyai dua pengertian yaitu (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, (2) susunan sebuah nyanyian (Moeliono (Peny.), 2003: 678). Dalam menggunakan lirik seorang penyair atau pencipta lagu itu harus benar-benar pandai mengolah kata. Kata lagu mempunyai arti ragam suara yang berirama (Moeliono (Peny.), 2003: 624). Lagu (nyanyian) merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa, sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyinya.

Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lagu adalah karya seni gabungan antara seni suara dan seni bahasa yang puitis, bahasanya singkat dan ada irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) dan melibatkan melodi dan suara penyanyinya.

Lirik lagu juga merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya tersebut.

Lirik lagu juga terbentuk dari bahasa yang dihasilkan dari komunikasi antara pencipta lagu dengan masyarakat penikmat lagu. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang sesuatu hal baik yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik lagu juga memiliki kekhususan dan ciri tersendiri

dibandingkan dengan sajak karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu tersebut.

B. Pengertian Puisi

Puisi sebagai bagian dalam karya sastra pada dasarnya merupakan sarana ekspresi seseorang dari alam batinnya. Perwujudan ekspresi pengarang lewat puisi selanjutnya difasilitasi melalui bahasa yang bertujuan memberi kesan dan suasana emotif tertentu untuk mempengaruhi perasaan atau pikiran penikmat puisi.

Pradopo (2002: 7) mengatakan bahwa puisi memiliki unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan dan perasaan pengarang semua hal tersebut terungkap dalam media bahasa.

Puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul dipilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Kata-kata yang digunakan berirama dan memiliki makna konotatif atau bergaya figurative (Waluyo, 2005: 1).

Menurut Suyitno (2009:78) puisi adalah totalitas estetika bahasa yang mengandung kemungkinan-kemungkinan yang tidak bisa diungkap dalam dan dengan komunikasi bahasa. Karena bahasa puisi adalah bahasa yang lain, dunia yang tidak bisa diungkap oleh bahasa biasa. Dalam puisi dunia adalah suatu realitas tersendiri yang tidak dapat dimasuki kecuali dengan berbagai perangkat estetis yang dituntut.

Jadi puisi terdiri atas dua unsur yang menjadi ciri umum puisi, yaitu unsur yang berkaitan dengan bentuk puisi dan unsur yang berhubungan dengan makna puisi. Unsur yang berkaitan dengan bentuk puisi adalah bunyi (irama dan rima), pilihan kata, dan tampilan cetak atau tulisan tipografi. Unsur yang berkaitan dengan makna puisi adalah tema, pesan tersurat, dan pesan tersirat.

C. Persamaan Lirik lagu dengan Puisi

Lirik lagu dapat dimasukkan kedalam genre puisi dalam karya sastra. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan kemiripan unsur-unsur antara puisi dengan lirik lagu. Pada puisi terdapat kadar kepadatan dan konsentrasi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan prosa (Pradopo, 1995: 11). Pada lirik lagu juga memiliki hal yang sama yakni kadar kepadatan dan konsentrasi yang tinggi. Sebuah lirik lagu pada intinya sama dengan puisi, karena pada keduanya mempunyai ciri yang sama yaitu keduanya terdapat struktur bentuk dan struktur makna. Lirik lagu terbentuk dari bahasa yang dihasilkan dari komunikasi antara pencipta dengan masyarakat penikmat lagu sebagai wacana tulis, karena disampaikan dengan media tulis pada sampul albumnya dapat juga sebagai wacana lisan melalui kaset.

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dari dalam hatinya tentang sesuatu hal baik yang sudah dilihat, didengar, maupun dialami. Lirik lagu memiliki kesamaan dengan sajak tetapi hanya saja dalam lirik lagu juga mempunyai kekhususan tersendiri karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu dan warna suara penyanyinya.

D. Diksi

Diksi merupakan unsur terpenting dalam sebuah karya. Diksi berkaitan dengan kemampuan memilih kata-kata yang cocok dalam mengungkapkan suatu ide atau gagasan. Selain itu, pilihan kata juga mencakup pemilihan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa kata yang dipilih hendaknya diperhatikan. Lagu merupakan salah satu penggunaan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui lirik-lirik yang terdapat dalam lagu pengarang dapat menyampaikan gagasan yang dapat mewakili ide-ide atau gagasan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada pilihan kata yang digunakannya.

Menurut Keraf (2006: 21) adanya kenyataan seperti penjelasan di atas, menjelaskan bahwa dalam sebuah kata itu mengandung makna bahwa tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide. Atau dengan kata lain, kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain.

Masalah pemilihan kata menurut Chapman (dalam Nurgiyantoro 2000: 290-291) dapat melalui pertimbangan-pertimbangan formal tertentu. Pertama, pertimbangan fonologis, misalnya untuk kepentingan alitrase, irama, dan efek bunyi tertentu, khususnya dalam karya puisi. Dalam fiksi walau tak seintensif seperti halnya dalam sajak, unsur fonologis mungkin juga dipertimbangkan pengarang. Kedua, pertimbangan dari segi mode, bentuk, dan makna yang dipergunakan sebagai sarana mengkonsentrasikan gagasan. Masalah konsentrasi ini penting sebab hal inilah yang membedakannya dengan stile bahasa nonsastra. Pemilihan kata itu dalam sastra dapat saja berupa kata-kata koloqial sepanjang mampu mewakili gagasan.

Dalam hal ini, faktor personal pengarang untuk memilih kata-kata yang paling menarik perhatiannya berperan penting. Pengarang dapat saja memilih kata dan ungkapan tertentu sebagai siasat untuk mencapai efek yang diinginkan.

Beberapa penjelasan tentang pengertian diksi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa diksi adalah kata, kelompok kata, dan ungkapan, sebagai sarana komunikasi atas ide, gagasan, dan perasaan sehingga memberikan imajinasi estetik yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa pendengar. Pemilihan kata tentunya juga melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mendapatkan keinginan yang dikehendaki. Dalam pemilihan kata, penyair harus benar-benar teliti dan cermat sehingga kata-kata yang dipilih tidak menimbulkan salah tafsir antar pembaca dan pendengar.

E. Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Akhirnya *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan

pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2006: 112-113).

Pradopo (1997: 263) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan nilai kepuhitan atau estetika karya sastra, bahkan seringkali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara atau teknik untuk menyampaikan sesuatu. Gaya bahasa juga memiliki peranan yang penting dalam misi menyampaikan maksud kepada orang lain baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Salah satu fungsi penggunaan gaya bahasa yaitu untuk menjadikan pesan yang kita sampaikan lebih mengena kepada penerima pesan. Hal tersebut karena gaya bahasa memiliki efek tertentu pada pendengar atau pembaca. Selain itu gaya bahasa juga mempunyai fungsi estetik dalam karya sastra, yang menyebabkan karya yang bersangkutan bernilai seni. Nilai seni dalam karya sastra itu disebabkan oleh adanya gaya bahasa dan fungsi lain yang menyebabkan karya sastra itu menjadi indah seperti adanya gaya bercerita ataupun penyusunan alurnya. Pada umumnya definisi tersebut menunjukkan persamaan, yaitu gaya bahasa itu cara bertutur untuk mendapatkan efek estetik dan efek kepuhitan. Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat untuk menimbulkan reaksi tanggapan pikiran kepada pembaca.

Dick Hartoko dan Rahmanto (dalam Pradopo, 1997: 266) berpendapat bahwa ada beberapa pandangan mengenai gaya bahasa sebagai suatu gejala dalam sastra yaitu sebagai berikut:

- a. gaya hanya suatu perhiasan tambahan (pandangan dualistis);
- b. gaya merupakan bagian integral dari sebuah karya yang merupakan manunggalnya isi dan bentuk (pandangan monistis);
- c. secara linguistik gaya dapat dilacak sebagai suatu penyimpangan terhadap suatu bentuk penggunaan bahasa tertentu dan justru karena penyimpangan itu perhatian pembaca dibangkitkan (dualistis);
- d. gaya sebagai variasi, tanpa adanya suatu norma tertentu. Variasi dapat terjadi dalam bentuk maupun isi (monistis) atau hanya dalam ungkapan saja (dualistis).

F. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat untuk menimbulkan reaksi tanggapan pikiran kepada pembaca. Gaya bahasa merupakan media komunikasi secara khusus, yaitu penggunaan bahasa secara bergaya dengan tujuan untuk ekspresivitas pengucapan menarik perhatian dan dipergunakan dalam percakapan sehari-hari atau dalam penulisan sebuah karya seni ekspresi termasuk lirik lagu.

Mengingat banyaknya jenis gaya bahasa yang ada, berikut ini adalah penjelasan dari beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan peneliti dalam menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Breakthru* dan *Let's Play*.

Keraf (2006: 116-117) menyatakan bahwa dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur yang dipergunakan, yaitu:

- a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;
- b. Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana;
- c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;
- d. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua gaya bahasa berdasarkan titik tolak unsur yang dipergunakan. Dua gaya bahasa tersebut berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna.

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa, yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang di pentingkan dalam kalimat tersebut.

Adapun gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang dipakai untuk menganalisis lirik lagu pada album *Breakthru* dan *Let's Play* ini meliputi: repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi simploke.

a. Repetisi Anafora

Repetisi Anafora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya (Keraf, 2006: 127).

b. Repetisi Epistrofa

Repetisi Epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan (Keraf, 2006: 128).

c. Repetisi Simploke

Repetisi Simploke adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan awal dan akhir beberapa baris atau kalimat secara berturut-turut (Keraf, 2006: 128).

d. Repetisi Epizeuksis

Repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Keraf, 2006: 128).

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih polos. Tetapi apabila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna denotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan.

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figuratif of speech*. *Trope* atau *figuratif of speech* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

a. Gaya Bahasa Retorik

Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2006: 129).

Adapun gaya bahasa retorik yang dipakai untuk menganalisis lirik lagu dalam album *Breakthru'* dan *Let's Play* ini meliputi: aliterasi dan asonansi, pleonasme, koreksio atau epanortosis, hiperbola.

1) Aliterasi dan Asonansi

Menurut Brooks (dalam Sayuti, 1987: 49) bahwa kombinasi vokal konsonan dalam puisi berfungsi melancarkan ucapan, mempermudah pengertian serta bertujuan untuk mempercepat irama. Hal inilah yang menyebabkan penyair dengan sengaja mempermudah aspek bunyi aliterasi dan asonansi dalam puisi karena memang menimbulkan efek keindahan tertentu.

Keraf (2006: 130) menyebutkan aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Sedangkan asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan.

2) Pleonasme

Pleonasme adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu ide atau gagasan (Keraf, 2006: 133).

Tarigan (2009: 28) berpendapat bahwa pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti menurut sepanjang adat; saling tolong-menolong).

Penelitian menyimpulkan bahwa gaya bahasa pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan keterangan yang tidak perlu, karena keterangan itu sudah terkandung dalam kata yang terangkainya.

3) Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 2006: 135).

4) Hiperbola

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesarkan-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2006: 135).

Nurgiyantoro (2000: 300) berpendapat bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang cara penuturannya bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkan.

Dari dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataannya.

b. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan sesuatu hal yang lain. Gaya bahasa kiasan yang digunakan untuk menganalisis lirik lagu dalam album *Breakthru'* dan *Let's Play* adalah persamaan atau simile, personifikasi atau propopoeia dan metafora.

1) Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2006: 138).

Tarigan (2009: 9) berpendapat bahwa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata 'perumpamaan' disamakan saja dengan 'persamaan'.

Simile adalah perbandingan langsung antara benda-benda yang tidak selalu mirip secara esensial (Minderop, 2005: 52).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa simile, biasanya terdapat kata *seperti*, *bak*, *bagaikan*, atau *laksana*.

2) Personifikasi

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf 2006: 140).

Tarigan (2009: 17) mengemukakan bahwa personifikasi atau penginsanan adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Menurut Minderop (2005: 53) personifikasi adalah suatu proses penggunaan karakteristik manusia untuk benda-benda non-manusia, termasuk abstraksi atau gagasan.

3) Metafora

Pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan, sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Sedangkan tujuan dari majas metafora ini adalah untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang yang membaca kalimat tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau sesuatu yang tidak bernyawa memiliki sifat kemanusiaan.

Dari uraian di atas merupakan jenis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu Grup Band Nidji dalam Album *Breakthru'* dan *Lets'Play*. Gaya bahasa yang digunakan ada 11 jenis gaya bahasa.

G. Pesan Moral dalam Sastra

Menurut Suseno (1987: 19), kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari baik-buruknya dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Ditambahkan oleh Suseno bahwa norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Maka dengan norma-norma moral kita betul-betul dinilai, itulah sebab penilaian moral selalu berbobot. Kita tidak dilihat dari salah satu segi, melainkan sebagai manusia.

Salam (1997: 3), berpendapat bahwa moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama dan kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar benar-benar menjadi manusia yang baik. Moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk konkret tentang bagaimana ia harus hidup, bagaimana ia harus bertindak dalam hidup ini sebagai manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik.

Pendapat klasik mengatakan, bahwa karya sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Pesan ini dinamakan “moral”. Akhirnya ini orang menamakannya “amanat”. Maksudnya sama, yaitu karya sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan demikian, sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral.

Anggapan bahwa sastra identik dengan moral tentu saja bukannya tanpa alasan. Seperti juga filsafat dan agama, sastra juga mempelajari masalah manusia (Darma, 1984: 47).

Semi (1993: 71) juga mengemukakan bahwa sebuah karya sastra yang bernilai tinggi adalah karya sastra yang mengandung moral yang tinggi, yang dapat mengangkat harkat umat manusia. Dalam hal ini, karya sastra diciptakan oleh seorang penulis tidak semata-mata mengandalkan bakat dan kemahiran berekspresi, tetapi lebih dari itu, seorang penulis melahirkan karya sastra karena ia juga memiliki visi, aspirasi, itikad baik, dan perjuangan, sehingga karya sastra yang dihasilkannya memiliki nilai tinggi.

Nurgiyantoro (2000: 321), menyatakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dinyatakan lanjut bahwa jenis ajaran moral dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan:

- a. Hubungan manusia dengan diri sendiri,
- b. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial,
- c. Hubungan manusia dengan lingkungan alam,
- d. Hubungan manusia dengan Tuhannya.

Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih khusus. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal ini tentu saja tidak

lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama dan dengan Tuhan. Pemisahan itu hanya untuk memudahkan pembicaraan saja.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra yang baik selalu memberikan pesan untuk berbuat baik bagi para pembaca, karena karya sastra yang bernilai tinggi adalah karya sastra yang mengandung moral yang tinggi. Selain itu juga bisa mendidik pembaca sehingga pembaca dapat mengerti akan sesuatu yang baik dan yang tidak baik untuk dirinya.

Pada penelitian ini peneliti hanya menganalisis pesan moral berdasarkan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri biasanya berhubungan dengan masalah eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing, antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Sedangkan hubungan antar manusia itu antara lain dapat berwujud persahabatan: yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, pengkhianatan. Keluarga meliputi: hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami istri, anak, orang tua, sesama, maupun tanah air, hubungan buruh-majikan, atasan-bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarmanusia.